

PEDAGOGICAL COMPETENCIES OF HISTORY SUBJECT TEACHERS AT SMAN 7 GORONTALOAstrid Manika^{1*}, Joni Apriyanto², Renol Hasan³Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNG
Universitas Negeri Gorontalo, IndonesiaEmail: astrid04manika@gmail.com, joniapriyanto@ung.ac.id, renolhasan@ung.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Sejarah di SMAN 7 Gorontalo. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Sejarah yang mengajar di SMAN 7 Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sejarah di SMAN 7 Gorontalo umumnya telah memenuhi sebagian besar indikator kompetensi pedagogik, khususnya dalam hal perencanaan pembelajaran dan penguasaan materi ajar. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Kesimpulannya, kompetensi pedagogik guru Sejarah di SMAN 7 Gorontalo tergolong cukup baik, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk mencapai kualitas pembelajaran yang maksimal.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Pembelajaran Sejarah, SMAN 7 Gorontalo

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the pedagogical competence of History subject teachers at SMAN 7 Gorontalo. Pedagogical competence is one of the basic competencies that must be possessed by teachers in the learning process, including the ability to understand students, design and implement learning, evaluate learning outcomes, and develop student potential optimally. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study were History teachers who teach at SMAN 7 Gorontalo. The results of the study indicate that History teachers at SMAN 7 Gorontalo have generally met most of the pedagogical competency indicators, especially in terms of learning planning and mastery of teaching materials. However, there are still several aspects that need to be

Article HistoryReceived: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

improved, such as the use of technology in learning and more varied learning strategies. In conclusion, the pedagogical competence of History teachers at SMAN 7 Gorontalo is quite good, but still needs further development to achieve maximum learning quality.

Keywords: Pedagogical Competence, History Learning, SMAN 7 Gorontalo

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial sebagai fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menempatkan sektor pendidikan sebagai prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu memberikan sumbangsih nyata bagi kemajuan bangsa (Hakim, 2025). Berbagai kebijakan dan program telah digulirkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka dan program-program turunannya, seperti Program Guru Penggerak. Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi serta profesionalisme para guru agar dapat menjadi motor penggerak perubahan dalam dunia pendidikan. Di samping itu, pendidikan karakter juga menjadi aspek yang ditekankan guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab sosial (Anugrah Perdana et al., 2024).

Di Indonesia, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Efektivitas proses pembelajaran di kelas menjadi salah satu elemen utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan inti dari pendidikan formal yang berlangsung di berbagai jenjang sekolah. Melalui interaksi di dalam kelas, terjadi proses pertukaran ilmu pengetahuan, pengembangan kemampuan, serta pembentukan nilai-nilai karakter antara guru dan siswa (Rahmadani et al., 2024). Kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran nilai-nilai sosial, etika, serta keterampilan hidup yang esensial. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran yang baik akan mendorong peningkatan pemahaman siswa secara optimal. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pembelajaran di kelas adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru (Abdullah Idi, Karoma, 2025).

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi mutu pendidikan. Seorang guru yang kompeten tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Kompetensi guru mencakup berbagai kemampuan yang harus dikuasai agar dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara efektif (Repina et al., 2025). Terdapat empat jenis kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan perhatian pada kompetensi pedagogik guru sejarah. Fokus ini dipilih karena kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan efektif (Anam, 2020).

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Salah satu dasar dari pentingnya kompetensi pedagogik adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik

itu sendiri mengacu pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif (Kasmilah & Karmiza, 2017). Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat konstitusi. Dalam konteks mata pelajaran sejarah, kompetensi pedagogik guru menjadi sangat penting karena sejarah bukan hanya tentang pengetahuan masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana menanamkan pemahaman kritis dan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa (Jaya & Imron, 2023).

SMA Negeri 7 Gorontalo, sebagai salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kota Gorontalo, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi siswanya. Mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo memainkan peran penting dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas nasional di kalangan siswa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh beberapa guru sejarah, terutama terkait dengan kemampuan guru tersebut dalam menerapkan kompetensi pedagogik yang efektif. Beberapa masalah yang sering dihadapi meliputi metode pengajaran yang kurang variatif, kesulitan dalam memotivasi siswa untuk mempelajari sejarah, dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Kompetensi pedagogik guru sejarah tidak hanya mencakup kemampuan mengajar, tetapi juga pemahaman mendalam tentang kurikulum, kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa, serta keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penguasaan kompetensi ini sangat penting dalam era pendidikan modern, di mana pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dan penggunaan teknologi semakin menjadi kebutuhan (Cahyana & Agustin, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi pedagogik guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, dan merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran sejarah di sekolah tersebut.

Penelitian ini berfokus pada kompetensi pedagogik guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo karena penguasaan materi sejarah dan keterampilan pedagogik yang baik dapat memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo dan memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru, baik melalui pelatihan, pengembangan profesional, maupun inovasi dalam metode pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Berdasarkan Temuan Lapangan di SMA Negeri 7 Gorontalo

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu indikator utama dalam kompetensi pedagogik guru, karena menjadi dasar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas (Safran Safran et al., 2023). Berdasarkan hasil temuan lapangan, guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru tidak hanya berpedoman pada kurikulum yang berlaku, tetapi juga mempertimbangkan kondisi serta karakteristik siswa di kelas. Perencanaan tersebut mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, serta media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sebelum menyusun RPP, guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik atau asesmen awal untuk mengetahui karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, minat belajar, serta

kecenderungan gaya belajar, sehingga perencanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh hasil studi dokumen terhadap RPP yang digunakan oleh guru, yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun dengan memperhatikan variasi gaya belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya penggunaan metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung kebutuhan visual, auditori, maupun kinestetik siswa.

Dalam kondisi tersebut tentu sejalan dengan konsep kompetensi pedagogik yang menekankan bahwa guru harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, guru juga berupaya memasukkan variasi kegiatan pembelajaran ke dalam RPP agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Hal ini terlihat dari adanya penyesuaian metode pembelajaran serta fleksibilitas dalam pelaksanaan RPP di kelas.

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun tidak selalu dapat diterapkan secara optimal di dalam kelas. Guru seringkali harus melakukan penyesuaian terhadap RPP sesuai dengan kondisi nyata, seperti keterbatasan waktu dan tingkat keaktifan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi juga menuntut kemampuan adaptasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, juga menjadi faktor yang memengaruhi pengembangan perencanaan yang lebih inovatif. Hal ini berdampak pada masih terbatasnya variasi media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo telah memenuhi indikator kompetensi pedagogik, terutama dalam aspek penyusunan RPP yang sistematis dan berorientasi pada siswa. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan dalam hal inovasi pembelajaran serta pemanfaatan teknologi agar perencanaan yang disusun dapat lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menarik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan lapangan, pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo telah berlangsung secara cukup sistematis dan mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran melalui tahapan yang jelas, dimulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup. Pada tahap pembukaan, guru memberikan apersepsi dan motivasi untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tahap inti diisi dengan penyampaian materi yang dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab, sedangkan pada tahap penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi serta melakukan evaluasi sederhana.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas di SMA Negeri 7 Gorontalo memperlihatkan adanya dinamika interaksi yang cukup aktif antara guru sejarah dan siswa. Berdasarkan observasi, guru menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sejarah tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam diskusi kelompok.

Guru sejarah juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Suasana kelas yang dibangun cenderung kondusif dan komunikatif, sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung dengan baik. Dalam penyampaian materi, guru sejarah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo telah memenuhi beberapa indikator kompetensi pedagogik, seperti kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, mengelola kelas secara efektif, serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik di kelas.

Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya minat belajar sebagian siswa serta keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan tidak semua materi dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa ruang kelas di SMA Negeri 7 Gorontalo berdampak pada kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran berbasis digital.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo telah mencerminkan penerapan kompetensi pedagogik yang cukup baik, terutama dalam hal pengelolaan kelas, interaksi pembelajaran, serta variasi metode yang digunakan. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya peningkatan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, khususnya melalui pemanfaatan teknologi dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif agar keterlibatan siswa dapat lebih optimal.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam kompetensi pedagogik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa (Emeliazola et al., 2024). Berdasarkan hasil temuan penelitian, evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo telah dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi tidak hanya di akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian pertanyaan, tugas, serta penarikan kesimpulan bersama siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Pelaksanaan evaluasi ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan evaluasi formatif sebagai upaya untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi juga dimanfaatkan sebagai sarana refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang telah digunakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih memiliki keterbatasan. Evaluasi cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan keterampilan belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam pelaksanaan evaluasi yang lebih bervariasi. Meskipun demikian, secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo telah berjalan dengan cukup baik dan mampu mendukung proses pembelajaran. Ke depan, diperlukan pengembangan bentuk evaluasi yang lebih komprehensif agar dapat mencakup seluruh aspek kompetensi siswa secara menyeluruh.

d. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Di SMA Negeri 7 Gorontalo, keberagaman siswa terlihat dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial-ekonomi, dan tingkat motivasi belajar. Pemahaman guru terhadap peserta didik merupakan aspek esensial dalam kompetensi pedagogik, karena setiap siswa memiliki karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Hal ini menuntut guru, khususnya guru mata pelajaran sejarah, untuk memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi individual maupun kelompok dalam kelas. Guru sejarah di sekolah ini dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu merangkul seluruh peserta didik, baik mereka yang memiliki minat kuat terhadap sejarah maupun yang kurang tertarik. Dalam praktiknya, guru berupaya mengenali gaya belajar siswa melalui interaksi di kelas, hasil

evaluasi pembelajaran, serta keterlibatan dalam diskusi kelompok. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

Beberapa siswa di SMA Negeri 7 Gorontalo berasal dari keluarga dengan akses terbatas terhadap sumber belajar digital, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengakses materi tambahan di luar jam pelajaran. Guru sejarah menyadari kondisi ini dan berusaha mengimbangi dengan memberikan materi berbasis teks cetak atau penugasan yang dapat dikerjakan tanpa ketergantungan pada perangkat teknologi. Hal ini mencerminkan upaya guru dalam membangun pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Selain itu, guru sejarah juga memperhatikan aspek psikologis peserta didik, seperti rasa percaya diri dan minat terhadap pelajaran. Melalui pendekatan personal, seperti memberi umpan balik positif dan menciptakan ruang diskusi terbuka, guru mampu membangun kedekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pemahaman terhadap kondisi emosi dan sosial siswa membantu guru dalam mengelola kelas dengan lebih bijak serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, pemahaman terhadap peserta didik di SMA Negeri 7 Gorontalo menjadi pondasi penting dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa secara menyeluruh.

d. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pengembangan potensi peserta didik merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan aspek afektif, psikomotorik, dan karakter (Laras Novita Sari, 2026). Di SMA Negeri 7 Gorontalo, guru sejarah memandang bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu dikenali, diarahkan, dan difasilitasi secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pengembangan potensi ini tidak terbatas pada kemampuan kognitif seperti pemahaman materi dan hafalan peristiwa sejarah, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan apresiatif terhadap nilai-nilai sejarah bangsa. Dalam praktik pembelajaran, guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo berusaha menggali potensi siswa melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi hasil kajian sejarah lokal, serta penugasan proyek berbasis riset sederhana. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga diberi ruang untuk mengekspresikan ide dan pandangan secara mandiri. Hal ini mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan dalam diri siswa.

Di luar ruang kelas, potensi peserta didik juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan mata pelajaran sejarah, seperti klub debat, komunitas literasi, atau kegiatan peringatan hari-hari besar nasional. Kegiatan semacam ini menjadi wahana bagi siswa untuk menyalurkan minat mereka dalam bentuk kegiatan yang produktif dan bermakna. Guru sejarah sering dilibatkan sebagai pembina atau pembimbing dalam kegiatan tersebut, sehingga kesinambungan antara pembelajaran formal dan non-formal dapat terjaga.

Pengembangan potensi juga terlihat dalam bagaimana guru memberikan apresiasi terhadap kemajuan dan kreativitas siswa. Apresiasi ini diberikan baik dalam bentuk verbal di dalam kelas maupun dalam bentuk penghargaan formal saat siswa menunjukkan prestasi, baik akademik maupun non-akademik. Guru berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka serta memberi dukungan saat siswa menghadapi kesulitan.

Selain itu, guru sejarah secara bertahap juga mengenalkan peserta didik pada isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan, sehingga potensi intelektual siswa berkembang dalam konteks kekinian. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi

peringat fakta sejarah, tetapi juga menjadi generasi yang mampu mengambil pelajaran dari sejarah untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pengembangan potensi peserta didik di SMA Negeri 7 Gorontalo merupakan hasil dari interaksi antara strategi pembelajaran yang adaptif, peran guru yang responsif, serta lingkungan sekolah yang mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan sejarah di sekolah bukan hanya tentang mengenal masa lalu, tetapi juga tentang membentuk generasi yang sadar akan identitas dan tanggung jawab masa depan.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di SMA Negeri 7 Gorontalo

a. Pengembangan Diri Melalui Pelatihan dan Kegiatan MGMP

Pengembangan diri merupakan bagian penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam menghadapi dinamika kurikulum, perkembangan teknologi pembelajaran, serta tuntutan profesionalisme yang terus berkembang. Di SMA Negeri 7 Gorontalo, upaya pengembangan diri guru, termasuk guru mata pelajaran sejarah, dilakukan melalui keikutsertaan dalam berbagai bentuk pelatihan dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan ini menjadi sarana strategis untuk memperkuat kemampuan pedagogik, memperbarui pengetahuan, serta membangun jejaring profesional antarguru.

MGMP Sejarah tingkat kota dan provinsi menjadi forum utama bagi guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo untuk berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, serta menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Melalui forum ini, guru dapat saling bertukar informasi mengenai pendekatan pembelajaran yang efektif, penilaian autentik, hingga integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah. Partisipasi dalam MGMP juga menjadi ruang untuk merefleksikan praktik mengajar sehari-hari dan menerima masukan dari rekan sejawat sebagai bagian dari evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain MGMP, guru-guru di SMA Negeri 7 Gorontalo juga berupaya mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Balai Guru Penggerak, maupun lembaga mitra seperti perguruan tinggi dan LSM pendidikan. Materi pelatihan yang diikuti meliputi penguatan literasi dan numerasi, implementasi kurikulum merdeka, pengembangan modul ajar, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Keikutsertaan dalam pelatihan ini menjadi langkah konkret guru dalam mengembangkan kompetensinya agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan arah kebijakan pendidikan nasional.

Kendati demikian, pelaksanaan pengembangan diri melalui MGMP dan pelatihan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan fasilitas teknologi, serta belum meratanya akses informasi antar sekolah. Namun, guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengikuti setiap kegiatan yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan kualitas pengajarannya. Mereka juga aktif berkontribusi dalam menyusun bahan ajar bersama, membimbing guru muda, serta mendokumentasikan praktik baik dalam pembelajaran sejarah.

Dengan demikian, pengembangan diri melalui pelatihan dan kegiatan MGMP merupakan wujud nyata dari semangat profesionalisme guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya memperkuat kapasitas pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif dan progresif di lingkungan sekolah. Upaya ini menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah

Inovasi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo menuntut pendekatan yang lebih dinamis dan engaging dari pada metode ceramah konvensional. Penggunaan teknologi, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi edukatif yang interaktif, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Simulasi sejarah, misalnya rekonstruksi peristiwa penting atau permainan peran tokoh sejarah, mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat. Integrasi dengan sumber-sumber lokal, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat atau kunjungan ke situs bersejarah di Gorontalo, memberikan konteks yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Pendekatan berbasis proyek, di mana siswa meneliti dan mempresentasikan temuan mereka, mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) juga dapat diterapkan, menantang siswa untuk memecahkan masalah sejarah dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Semua inovasi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih menarik, efektif, dan relevan dengan kehidupan siswa di Gorontalo.

c. Penggunaan Media dan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan media dan teknologi pembelajaran di SMA Negeri 7 Gorontalo telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Integrasi teknologi, seperti penggunaan Learning Management System (LMS) untuk mengelola tugas dan materi pembelajaran, memberikan akses yang lebih luas bagi siswa terhadap sumber belajar. Aplikasi-aplikasi edukatif dan platform daring lainnya juga dimanfaatkan untuk memperkaya proses belajar mengajar, misalnya melalui video pembelajaran interaktif, simulasi, dan kuis daring. Namun, kendala masih ada, seperti kesenjangan akses teknologi di antara siswa dan keterbatasan pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Upaya untuk mengatasi hal ini meliputi peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan program literasi digital bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan integrasi media dan teknologi pembelajaran di SMA Negeri 7 Gorontalo dapat semakin optimal, mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Potensi Pedagogik di SMA Negeri 7 Gorontalo**a. Kendala Internal (Misalnya: waktu, motivasi, keterbatasan pribadi)**

Proses penerapan kompetensi pedagogik di SMA Negeri 7 Gorontalo, guru tidak hanya dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik dan merancang pembelajaran yang efektif, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan internal yang dapat memengaruhi kinerja profesional mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo, terdapat beberapa kendala internal utama yang menghambat penerapan kompetensi pedagogik secara optimal. Kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Keterbatasan Waktu

Salah satu kendala internal yang paling sering dihadapi guru adalah keterbatasan waktu. Guru sering kali dibebani dengan berbagai tugas tambahan di luar kegiatan mengajar, seperti administrasi, pelaporan, kegiatan sekolah, dan pelatihan-pelatihan yang memakan waktu. Hal ini menyebabkan waktu yang seharusnya digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada peserta didik menjadi sangat terbatas.

Akibatnya, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang inovatif karena alasan efisiensi.

2. Motivasi

Motivasi guru dalam menjalankan tugas pedagogik juga menjadi faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Beberapa guru mengaku mengalami kejenuhan atau kehilangan semangat mengajar karena rutinitas yang monoton atau kurangnya apresiasi terhadap kerja keras mereka. Selain itu, adanya tekanan dari target kurikulum dan penilaian juga dapat membuat guru merasa tertekan, sehingga memengaruhi motivasi mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Keterbatasan Pribadi

Keterbatasan pribadi yang dimaksud mencakup kemampuan guru dalam menguasai teknologi pembelajaran, keterampilan komunikasi yang kurang efektif, hingga kesulitan dalam memahami karakteristik individu peserta didik. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran, padahal hal ini merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik di era digital. Selain itu, keterampilan interpersonal yang terbatas juga dapat menghambat upaya guru dalam menciptakan hubungan yang positif dengan peserta didik, yang berpengaruh terhadap iklim pembelajaran di kelas.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pengetahuan dasar mengenai kompetensi pedagogik, penerapannya masih sering terhambat oleh faktor-faktor pribadi yang perlu mendapatkan perhatian. Untuk itu, diperlukan adanya dukungan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, motivasi dari pimpinan sekolah, serta pengelolaan waktu yang efektif agar guru dapat mengembangkan dan menerapkan potensi pedagogiknya secara optimal.

b. Kendala Eksternal (sarana prasarana,kebijakan sekolah, kondisi peserta didik)

Selain kendala internal yang berasal dari dalam diri guru, terdapat pula berbagai kendala eksternal yang turut memengaruhi keberhasilan guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik. Kendala eksternal ini umumnya berkaitan dengan faktor lingkungan, kebijakan, serta kondisi yang berada di luar kontrol langsung guru. Di SMA Negeri 7 Gorontalo, beberapa kendala eksternal yang dominan ditemukan meliputi:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi hambatan utama dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Beberapa ruang kelas di SMA Negeri 7 Gorontalo masih belum dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang menunjang pembelajaran digital seperti LCD proyektor, speaker, atau jaringan internet yang stabil. Hal ini membatasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi dan menyulitkan pelaksanaan model pembelajaran interaktif.

Selain itu, ketersediaan laboratorium sejarah atau ruang khusus untuk pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga belum optimal. Akibatnya, guru cenderung terbatas dalam menerapkan variasi strategi pembelajaran yang seharusnya dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

2. Kebijakan Sekolah yang Kurang Mendukung Inovasi

Beberapa kebijakan sekolah, baik yang bersifat administratif maupun kurikuler, terkadang belum sepenuhnya mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Misalnya, fokus yang terlalu besar pada pencapaian nilai akademik atau kelulusan ujian akhir sering kali membuat guru merasa terpaksa harus mengejar target materi, sehingga mengesampingkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, terbatasnya kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop di luar sekolah juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Ketika sekolah tidak memberikan ruang

yang cukup bagi pengembangan profesional guru, maka upaya guru dalam menerapkan pendekatan pedagogik yang variatif menjadi terhambat.

3. Kondisi Peserta Didik

Karakteristik peserta didik di SMA Negeri 7 Gorontalo sangat beragam, baik dari segi latar belakang sosial ekonomi, kemampuan akademik, maupun minat belajar. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, terutama dalam kelas yang jumlah siswanya cukup besar.

Adapun motivasi belajar peserta didik yang rendah dan kurangnya dukungan belajar dari lingkungan keluarga juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam kondisi seperti ini, guru harus bekerja lebih keras untuk membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu menuntut waktu, energi, dan kreativitas lebih dari guru, yang tidak selalu dapat dipenuhi secara konsisten karena berbagai keterbatasan lainnya.

Kendala eksternal ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik tidak hanya bergantung pada kapasitas individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Daerah masih sangat dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, akses pengembangan profesional, serta dukungan kebijakan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan gambaran nyata mengenai implementasi kompetensi pedagogik di daerah yang belum memiliki fasilitas dan akses sebaik kota-kota besar.

Penelitian ini juga berfokus kepada guru sejarah agar bisa menambah perspektif baru, mengingat mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak membahas guru mata pelajaran eksakta atau guru sekolah dasar. Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kompetensi pedagogik perlu disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi lokal sekolah.

c. Implementasi Temuan terhadap Praktik Pendidikan di Sekolah

Temuan penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana kompetensi pedagogik guru, khususnya guru sejarah di SMA Negeri 7 Gorontalo, diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sekaligus menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi praktik pendidikan di tingkat sekolah menengah atas, terutama dalam hal pengambilan kebijakan, pengelolaan sumber daya pendidikan, serta pengembangan profesionalisme guru. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kompetensi pedagogik belum berjalan secara optimal, baik karena keterbatasan internal guru maupun faktor eksternal seperti sarana, kebijakan sekolah, dan kondisi peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya konkret dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung guru dalam menjalankan peran pedagogiknya. Sekolah harus menjadi institusi yang tidak hanya menuntut guru untuk mengajar, tetapi juga menyediakan ruang dan dukungan bagi guru untuk terus belajar, bereksperimen, dan berinovasi dalam pembelajaran.

Selanjutnya, keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi dan mengembangkan media pembelajaran modern menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada inisiatif individu guru. Diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan, yang fokus pada penguatan kompetensi pedagogik secara praktis dan aplikatif. Pelatihan ini juga harus relevan dengan konteks lokal serta disesuaikan dengan tantangan riil yang dihadapi guru dalam kelas. Implikasi lain yang penting adalah perlunya evaluasi kembali terhadap kebijakan sekolah yang terlalu menekankan capaian akademik semata. Budaya sekolah yang menekankan hafalan dan

pencapaian nilai ujian sering kali membuat guru terpaksa mengesampingkan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Padahal, kompetensi pedagogik tidak hanya menuntut guru menguasai materi, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami kebutuhan, potensi, serta karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah seharusnya mulai mengembangkan indikator keberhasilan pembelajaran yang lebih holistik, termasuk aspek afektif dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

Selain itu, adanya hambatan dalam memahami karakteristik peserta didik serta kesulitan dalam menerapkan pendekatan diferensiasi menunjukkan bahwa guru membutuhkan pendampingan dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Praktik pendidikan di sekolah harus mulai bergeser dari pendekatan satu arah menuju model yang lebih fleksibel, di mana guru diberi ruang untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan realitas di kelas. Dalam hal ini, kolaborasi antar guru, diskusi rutin, serta komunitas belajar di sekolah dapat menjadi sarana untuk saling berbagi pengalaman dan solusi.

Terakhir, temuan ini juga menyiratkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran sejarah tidak cukup hanya dengan memperkuat aspek akademik guru, tetapi juga memerlukan pendekatan sistemik dari pihak sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kebijakan yang berpihak pada pengembangan guru, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadi faktor penentu bagi terciptanya iklim pendidikan yang mendukung implementasi kompetensi pedagogik secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan informasi tentang sejauh mana kompetensi pedagogik diterapkan di lapangan, tetapi juga mendorong pemangku kebijakan di tingkat sekolah untuk mengambil langkah-langkah strategis guna meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberdayaan guru secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S. (2020). KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) Di SMA NEGERI se-KECAMATAN MRANGGEN. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v4i1.161>
- Anugrah Perdana, Dhea Fitri Jayanti, Dina Fatmawati, & Siswandari Siswandari. (2024). Pengaruh Program Kurikulum Merdeka terhadap Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 109-119. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.763>
- Cahyana, C., & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844-851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Emeliazola, Supratman Zakir, & Darul Ilmi. (2024). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 53-66. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.753>
- Hakim, I. (2025). *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP) Desain Teknologi Pembelajaran Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 03(01), 345-346. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index> E-ISSN
- Jaya, N. A., & Imron, R. M. (2023). Strategi dan Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Sejarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 2(2), 55-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/jipnas.v2i2.319>
- Kasmilah, & Karmiza, E. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Disekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 16, 5-24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)

- Laras Novita Sari, D. Y. (2026). *Pendidikan karakter membentuk insan yang unggul* Laras Novita Sari 1 * Dewi Yana 2. 7(2), 94-102.
- Muflikhul Hasan, Abdullah Idi, Karoma, E. M. (2025). *SEKOLAH DAN MADRASAH SEBAGAI ORGANISASI PENDIDIKAN : kerja , mengembangkan keterampilan kritis , membentuk karakter moral , dan mempromosikan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang disepakati masyarakat (Durkheim , 1956). Dalam. 6(7), 10887-10902.*
- Rahmadani, A., Khoiroh, F., Harahap, S., Ulkaira, N., Azhari, Y., Hasibuan, S., Wiliam Iskandar, J., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2024). Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 54-71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.566>
- Repina, R., Sipayung, J. R., Yolanda, I., Dormauli, D., Hutasoit, L., Silaban, T., Apriani, L., & Elisabeth, H. (2025). Peran Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *DIKKESH : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 36-40.
<https://doi.org/10.60126/dikkesh.v1i1.764>
- Safran Safran, Annisa Balqis, Putri Aulia Sitorus, Salsabila Putri Wibowo, & Nur Hafni Bahri. (2023). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Mengajar Guru. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 141-148.
<https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.574>